

# Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

## Januari 2015


**BLOOMBERG: AZRPBPF:J**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

**STRATEGI INVESTASI**

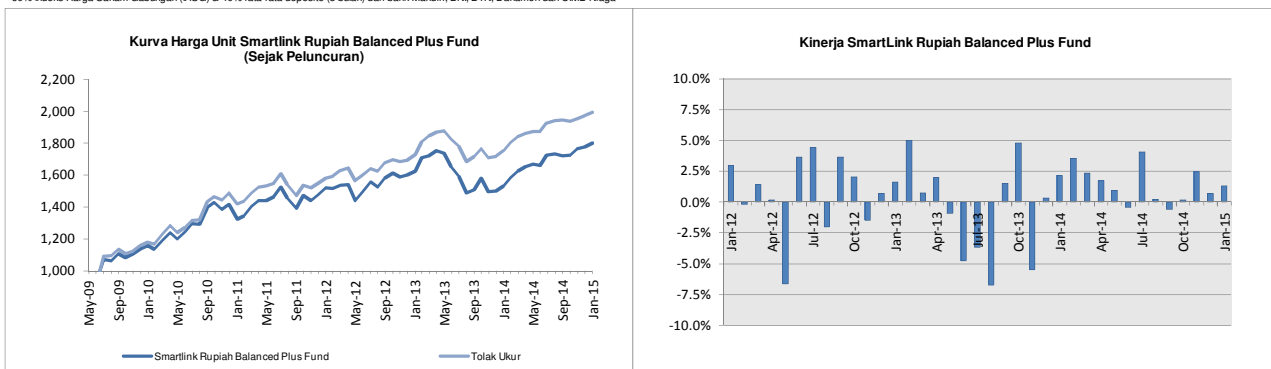
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	<b>17.67%</b>	<b>64.54%</b> Obligasi Negara FR0070	<b>1.99%</b> BANK CENTRAL ASIA
Bulan Tertinggi	<b>8.09% Sep-10</b>	<b>20.01%</b> Obligasi Negara FR0068	<b>1.82%</b> TELEKOMUNIKASI
Bulan Terendah	<b>-6.74% Aug-13</b>	<b>15.45%</b> Obligasi Negara FR0071	<b>1.64%</b> ASTRA INTERNATIONAL
		Obligasi Negara FR0058	<b>1.02%</b> BANK MANDIRI
		Obligasi Negara FR0065	<b>0.87%</b> BANK RAKYAT INDONESIA
			<b>4.71%</b>
			<b>4.13%</b>

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.34%	4.54%	4.38%	17.67%	18.67%	1.34%	80.26%
Tolak Ukur*	0.90%	2.89%	3.49%	13.72%	26.19%	0.90%	99.39%

\*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CMB Niaga


**INFORMASI LAIN**

<b>Total Dana (Milyar IDR)</b>	: IDR 357.54	<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Kategori Investasi</b>	: Investor Moderat - Agresif	<b>Harga per unit</b>	<b>Beli</b> <b>Jual</b>
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 15 Juli 2009	<b>(Per 30 Januari 2015)</b>	: IDR 1,712.50 IDR 1,802.63
<b>Mata Uang</b>	: Indonesian Rupiah	<b>Rentang Harga Jual-Beli</b>	: 5.00%
<b>Dikelola oleh</b>	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	<b>Biaya Manajemen</b>	: 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Januari 2015 pada level bulanan -0.24% (dibandingkan konsensus 0.24%, 2.46% di bulan Desember 2014). Penurunan inflasi yang lebih dari perkiraan dipicu oleh kebijakan penurunan harga BBM yang mengakibatkan penurunan biaya transportasi dan komunikasi. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.96% (dibandingkan konsensus 7.46%, 8.36% di bulan Desember 2014). Inflasi inti berada di 4.99% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.93% di bulan Desember 2014). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Januari 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas penjaminan pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.64% menjadi 12,670 di akhir bulan Januari 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,589. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Desember 2014, yakni sebesar +0.19 miliar Dollar AS (surplus +1.22 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.04 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.17 miliar Dollar AS, dan defisit -0.43 miliar Dollar AS di bulan November 2014). Ekspor menurun secara tahunan -13.83% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -6.61%. Cadangan devisa meningkat +2.388 miliar Dollar AS dari 111.862 Dollar AS di bulan Desember 2014 menjadi 114.250 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015. BPS mencatat di triwulan keempat 2014 PDB (Pertumbuhan Domestik Bruto) tahunan berkembang 5.02% (dibandingkan konsensus 4.9%) dan kuartal sebesar 2.06% (dibandingkan konsensus 1.5%), lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya dimana penurunan ekspor neto menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva selama bulan Januari 2015 dikarenakan arus masuk yang agresif dari pihak asing. Pasar melemah pasca Menkeu mengumumkan target penerbitan yang lebih besar dan jumlah seri yang lebih sedikit dan juga rendahnya harga minyak dunia. Keputusan pemerintah untuk menghapus subsidi BBM regulat (RON88) dan menerapkan subsidi tetap pada solar yang telah diimplementasikan pada penurunan harga pada 19 Januari telah memberikan sentiment positif terhadap pasar. Sentimen positif juga datang dari indikasi bahwa the Fed tidak akan meningkatkan bunganya sebelum bulan April 2015, suksesnya penerbitan obligasi global Indonesia, meningkatnya cadangan devisa Negara dan komentar dari Depkeu mengenai revisi anggaran yang diharapkan dapat mengurangi net penerbitan obligasi tahun ini sekitar Rp 30-40 triliun. Jokowi mengumumkan penurunan harga bensin subsidi ke Rp 6,600/lit dan Rp 6,400/lit untuk solar, efektif 19 Januari. Ini merupakan penurunan harga yang kedua kali pada bulan Januari 2015, turun dari Rp 7,600/lit untuk bensin dan Rp 7,250/lit untuk solar. Pada harga saat ini, bensin tidak lagi disubsidi sementara solar disubsidi Rp 1,000/lit oleh pemerintah. Pemerintah menerbitkan obligasi global sebesar 4 miliar dollar AS pada 9 Januari dengan total penawaran mencapai 19.3 miliar dollar AS (dibandingkan 17.5 miliar dollar AS tahun sebelumnya). Yield untuk tenor 10 tahun dan 30 tahun pada level 2 miliar dollar AS sebesar 4.2% (kupon 4.125%) dan 2 miliar dollar AS sebesar 5.2% (kupon 5.125%). Pemerintah mengalokasikan 48% obligasi 10 tahun ke investor AS (dibandingkan 66% di tahun 2014), 24% ke fund Eropa (dibandingkan 17% di tahun 2014), 15% ke investor Asia selain Indonesia (dibandingkan 8% di tahun 2014) dan 13% untuk investor lokal (dibandingkan 11% di tahun 2014). Sedangkan untuk obligasi 30 tahun, 53% dijual ke ke investor AS (dibandingkan 70% di tahun 2014), 23% ke fund Eropa (dibandingkan 16% di tahun 2014), 20% ke investor Asia selain Indonesia (dibandingkan 11% di tahun 2014) dan 4% untuk investor lokal (dibandingkan 3% di tahun 2014). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 39.48 triliun Rupiah di bulan Januari 2015 (+8.56% secara bulanan), yakni dari 461.35 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2014 menjadi 500.83 triliun Rupiah di tanggal 30 Januari 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 40.25% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.13% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2015 untuk 5 tahun turun -74bps menjadi 6.96% (7.70% Desember 2014), 10 tahun turun -63bps menjadi 7.17% (7.80% Desember 2014), 15 tahun turun -74bps menjadi 7.41% (8.15% Desember 2014), dan 20 tahun turun -87bps menjadi 7.42 (8.29% Desember 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Januari, naik sebesar +1.19% MoM dan ditutup di 5,289.40 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, ASII, EMTK, ICBP dan INDF meningkat sebesar +10.91%, +5.72%, +21.79%, +10.69% and +11.85% MoM. Disisi lain, saham pengambat seperti PGAS, SMGR, INTP, GGRM, dan SMAR turun sebesar -15.83%, -10.03%, -8.00%, -4.78%, dan -15.43% MoM. Minat pelaku pasar terhadap pasar saham Indonesia meningkat seiring dengan proses pembahasan RAPBN-P 2015 antara pemerintah dengan DPR berjalan dengan baik. Investor asing membukukan pembelian bersih sebesar 18.54 juta Dollar AS di bulan ini dimana sebagian besar pembelian terjadi pada 2 minggu terakhir, mengkompensasi penjualan bersih pada dua minggu pertama di bulan Januari sebesar 146.5 juta Dollar AS. Terjadinya arus keluar didorong oleh kekhawatiran bahwa pemerintah akan menerapkan kebijakan penetapan harga pada industri tertentu dimana pemerintah Indonesia telah menginstruksikan untuk menurunkan harga jual semen pada perusahaan BUMN semen yang beroperasi di pasar oligopolistik. Atas tindakan tersebut, pemerintah telah melakukan komunikasi kepada berbagai sumber media bahwa mereka tidak berniat untuk melakukan intervensi di pasar bebas, dan hal tersebut kembali memberikan sentiment positif kembali ke pasar. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini, terapasinya sebesar +7.00% MoM. APLN (Agung Podomoro) dan WSKT (Waskita Karya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +33.13% dan +16.67% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang mencatat sebesar +5.48% MoM, didukung oleh MYOR (Mayora) dan INDF (Indofood) yang mendapatkan keuntungan sebesar +16.03% dan +11.85% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -4.47% MoM, penghambat berasal dari SMAR (Sinarmas Agro) dan BWPT (Eagle High Plantation) yang turun sebesar -15.43%, dan -11.25% MoM.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.